



Upaya Guru BK Dalam Membina Akhlak di SMK Muhammadiyah 04 Medan

Umar Idris Dasopang^{1*}, Saiful Akhyar Lubis², Irwan S.³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
umarindins@gmail.com^{1*}, saifulakhyar5@gmail.com², irwans@uinsu.ac.id³

Korespondensi Penulis: umarindins@gmail.com*

Abstract. *This research aims to explore the efforts of Guidance and Counseling (BK) teachers in developing student morals at SMK Muhammadiyah 04 Medan, which is located in the Mesjid Raya Taqwa Block, Belawan Bahari, Medan Belawan, North Sumatra. This research uses qualitative methods with primary and secondary data. The results of the research show that the steps for moral development by guidance and counseling teachers include direct dialogue with students to solve problems, modeling by providing examples of good behavior, habituation by teaching commendable behavior, as well as providing advice and attention when students are affected by a negative environment. In addition, penalties are applied to violators of madrasa rules and regulations. Factors that influence moral development consist of internal factors, namely from the student's personality such as lazy behavior, and external factors which include the community environment, family, and unmet needs. This research reveals the importance of a holistic approach in moral development that involves direct interaction, role models, and attention to factors that influence students from within and outside themselves.*

Keywords: *Teacher Efforts, Building Morals, The Role of the Guidance and Guidance Teacher*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membina akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan, yang terletak di Blok Mesjid Raya Taqwa, Belawan Bahari, Medan Belawan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembinaan akhlak oleh guru BK mencakup dialog langsung dengan siswa untuk solusi masalah, keteladanan dengan memberikan contoh perilaku baik, pembiasaan dengan mengajarkan perilaku terpuji, serta pemberian nasihat dan perhatian ketika siswa terpengaruh lingkungan negatif. Selain itu, hukuman diterapkan bagi pelanggar tata tertib madrasah. Faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak terdiri dari faktor internal, yaitu dari pribadi siswa seperti perilaku malas, dan faktor eksternal yang mencakup lingkungan masyarakat, keluarga, serta kebutuhan yang tidak terpenuhi. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan akhlak yang melibatkan interaksi langsung, contoh teladan, dan perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi siswa dari dalam dan luar diri mereka.

Kata Kunci : Upaya Guru, Membina Akhlak, Peran Guru BK

1. PENDAHULUAN

Persoalan yang dihadapi oleh guru sekarang ini adalah masalah krisis akhlak di kalangan siswa. Seperti siswa bersekolah Madrasah Tsanawiyah di salah satu wilayah Pontisiswa Timur yang melakukan pemukulan terhadap guru, saat ditegur waktu pembelajaran dikelas. Siswa tersebut tidak terima lantaran ditegur, dan siswa tersebut membalas guru dengan melempar kursi ke pada guru dan mengenai kepala guru, gurupun jatuh tak sadarkan diri, dan seorang saksi meminta pertolongan kepada guru lain.

Akibatnya akhlak generasi muda kita semakin tidak menentu dan benar-benar ke luar dari bingkai akhlak Rasulullah Saw. Dalam hal ini pribadi yang Rasulullah SAW. adalah contoh

yang paling tepat untuk dijadikan teladan dan membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an surat Al-Ahzhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Dari penjelasan ayat dan hadis diatas, maka dapat kita ketahui bahwasanya akhlak dalam kehidupan manusia menempati hal penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, sejahtera dan rusaknya bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya. Sebaliknya apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya.

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *ق* *أ* *ح* *أ* *ح* *أ* *ح* yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya yang digunakan dengan program pelayanan bimbingan konseling. Program pelayanan bimbingan konseling merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya guru pembimbing maupun berbagai aspek yang terlingkup dalam program merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah, dan memperbaiki perilaku.² Kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan, memiliki peranan penting untuk mewujudkan siswa yang berperilaku terpuji, mengingat visi SMK Muhammadiyah 04 Medan adalah membentuk manusia yang mandiri, berilmu, profesional dan berakhlakul karimah. Sehingga dengan visi tersebut diharapkan akan seluruh tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah 04 Medan lebih meningkatkan pembinaanya terhadap siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan, terutama pada pembinaan akhlak.

¹ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

² Finti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 53.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata belum mampu merealisasikan tentang akhlak secara keseluruhan pada siswa. Letaknya dalam lingkup perkotaan membuat siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan sangat mudah terpengaruh dengan gaya hidup perkotaan, hal ini dapat dilihat dari cara berintraksi dengan teman-temannya, berpakaian, masih terkadang melanggar aturan tata tertib sekolah serta cara berfikir yang selalu mengedepankan kebebasan. Cara berfikir seperti inilah yang menjadi penyebab utama rusaknya akhlak siswa khususnya di SMK Muhammadiyah 04 Medan. Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah-satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah-satu hadits beliau menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya:“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia. (H.R. Ahmad)”³

Pembinaan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik, karena itu yang menjadi tekanan perhatian dalam pembinaan akhlak adalah perkembangan kepribadian manusia yang meliputi segi kehidupan mental spritual psikologis bukan hanya segi jasmaniah semata. Pendidikan sebagai tugas pembinaan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan. Demikian pula dengan pembinaan akhlak pada sekolah-sekolah termasuk di Madrasah Aliyah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan tingkah laku siswa.

Pembinaan akhlak merupakan dasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Dengan demikian, maka pembinaan akhlak memunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa, sebab dalam pembinaan akhlak ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Peningkatan kualitas akhlak penting ditanamkan kepada siswa-siswi SMK Muhammadiyah 04 Medan, agar akhlak yang kurang baik seperti yang disebutkan diatas dapat ditanggulangi. Maka dari itu melalui tugas dan fungsinya memberikan layanan bimbingan konseling dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini menarik di Muhammadiyah 04

³ Ahmad bin Muhammad Ibnu Hambal, *al-Musnad Imam Ahmad*, h. 63.

Medan ini adalah cara yang digunakan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam membina dan membimbing para peserta didik supaya tercipta generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia. Di Muhammadiyah 04 Medan seharusnya peserta didik mempunyai akhlak yang baik, karena mengingat mereka adalah siswa yang sudah dibekali banyak ilmu agama dan ilmu pendidikan akidah akhlak. Dari permasalahan yang terjadi diperlukan suatu penanganan yang serius agar tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dengan optimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai upaya guru BK.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.⁴ Tempat penelitian adalah SMK Muhammadiyah 04 Medan yang beralamat di Blok Mesjid Raya Taqwa, Belawan Bahari, Kec. Medan Belawan, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapat dari guru BK yang berjumlah 3 orang dan siswa yang berjumlah 5 orang di SMK Muhammadiyah 04 Medan. Kemudian, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber dari data yang dibutuhkan atau data yang diperoleh sesudah data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen data siswa dan data pendukung lainnya. Instrumen data terdiri dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data digunakan model Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵

⁴ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta : UII Press, 2005), hal. 28

3. HASIL PENELITIAN

Pembinaan Akhlak Pada Siswa

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Selanjutnya definisi akhlak, secara etimologis (lughatan) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶ Berakal dari kata khalafa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁷

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak yang banyak dikemukakan oleh para ahli dan pemikir Islam, baik pada jaman klasik maupun kontemporer. Menurut Imam Al Ghazali sebagai salah satu ulama besar yang bergelar Hujjatul Islam, bahwa akhlak tidak hanya sebatas sikap, keutamaan yang bersifat pribadi, tetapi mencakup sejumlah sifat keutamaan akal, amal, perorangan dan masyarakat. Menurut beliau akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan berbagai perbuatan tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu.

Sedangkan menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al Akhlaq” yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus ditinjau oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁸

Pembinaan akhlak pada anak merupakan pembinaan akan keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak usia sekolah. Pembinaan akhlak

⁶ Al Munjid, *fi al lughah wa al-’lam* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1989), 164

⁷ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), 98.

⁸ Hamzah Ya’kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung : CV Diponegoro, 1983),11.

dilaksanakan sekaligus dengan pendidikan agama, karena antara keduanya saling berhubungan. Di dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah, diperkenalkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah swt. berfirman dalam QS Al-Ahzab, 33/ 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁹

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah.”⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw. yang merupakan panutan yang dapat menuntun manusia untuk berakhlakul karimah, termasuk juga membina akhlak pada peserta didik pada usia sekolah, karena pembinaan akhlak pada usia tersebut sangatlah penting mengingat bahwa akhlak merupakan sendi pokok dalam membina anak ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis pembinaan akhlak yang harus diajarkan kepada anak usia sekolah adalah dengan keteladanan, pengamalan agama secara intensif seperti mengikutkan anak dalam salat, mengikutkan dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam sehingga menjadi kebiasaan. Selain itu, menceritakan kisah-kisah yang bisa dijadikan pelajaran yang baik untuk anak-anak, karena anak pada usia sekolah masih lebih banyak meniru apa yang didengar dan dilihatnya pada orang lain. Dalam memberikan pembinaan tentunya orang tua dan para guru harus membimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran agar anak mau mengikutinya.

Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk mengarahkan siswa agar sesuai dengan norma-norma agama, sehingga siswa akan berperilaku baik dan berbudi luhur. Kesuksesan pembinaan akhlak terhadap siswa sangat tergantung pada keteladanan orang tua, seluruh anggota keluarga dan orang-orang terdekatnya termasuk guru-guru di sekolah. Adapun cara-cara pembinaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan adab-adab yang baik terhadap anak seperti adab terhadap kedua orang tua, adab terhadap guru, adab berukhuwah, adab bertetangga, adab menghormati tamu, adab meminta izin, adab makan dan adab mendengarkan al- Quran.
- b. Melatih dan membiasakan anak bersikap jujur sehingga kejujuran menjadi akhlak kesehariaannya.
- c. Melatih dan membiasakan anak untuk menjaga amanah, karena jujur dan amanah

⁹ Departemen Agama RI: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jawa Barat: Diponegoro, 2010), 420.

merupakan pondasi terbentuknya akhlak-akhlak yang mulia.

- d. Melatih anak untuk menghormati dan menghargai orang lain dan melarang anak mencaci, menghina dan menganiaya orang lain.
- e. Menghormati dan menghargai hak milik orang lain sehingga ia akan terhindar dari sifat ingin mencuri.
- f. Melatih serta membiasakan anak untuk berlapang dada, memaafkan kesalahan orang lain dan menumbuhkan rasa ikut gembira terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain sehingga terhindar dari sifat dengki.
- g. Melatih dan membiasakan anak untuk hidup sederhana dan merasa cukup dengan rezeki yang ada, agar anak tidak manja dan terbiasa hidup mewah.
- h. Melatih dan membiasakan anak bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga dapat mewujudkan sikap mandiri terhadap anak.
- i. Melatih dan membiasakan anak disiplin dalam kegiatan sehari-harinya sehingga dapat mengatur waktunya dengan baik.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk memiliki kepribadian yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nipa Abdul Halim bahwa:

“Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji”.¹⁰

Secara umum pengaruh pendidikan akhlak seseorang tergantung pada dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal/kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.¹¹

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

Dalam pembinaan akhlak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur- unsur pribadi yang di dapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab

¹⁰ Nipa Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 12.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 58.

dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai akhlak Islami.³⁷

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya. Oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.¹²

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat-sangat menentukan masa depan anaknya.¹³

2. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, dia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan kepala sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 58.

sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana takti operasionalnya.¹⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa strategi berarti siasat.¹⁵ Strategi pembelajaran merupakan cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa “metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib”.¹⁶

Berikut adalah beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan akhlak:

a. Metode dialog

Metode dialog adalah metode dengan menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut memunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta memunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.¹⁷

Metode dialog atau tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode di dalam pendidikan yaitu guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.¹⁸ Rasulullah saw. menggunakan metode dialog dalam mendidik sahabatnya. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan Rasulullah kepada sahabatnya.

Metode dialog/tanya jawab ini baik digunakan dalam pembelajaran karena beberapa keuntungan, yaitu:

- 1) Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya.
- 2) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya.
- 3) Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998), 32.

¹⁵ Badan Pengembangan dan Penelitian Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 964.

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press:1996), 205.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, 205.

¹⁸ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 86.

- 4) Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, walau agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian murid pada masalah- masalah yang dibicarakan.
- 5) Pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu.
- 6) Pertanyaan dapat menarik perhatian anak
- 7) Pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat.
- 8) Pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa.
- 9) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya

b. Metode kisah qurani dan nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, kisah memunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya.

Selain itu, kisah dalam al-Quran bertujuan mengokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang untuk meniru tokoh-tokoh yang berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh yang berakhlak buruk. Kisah mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Maka cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Adapun untuk membina akhlak anak dengan metode bercerita maka sebelumnya perlu terlebih dahulu memperhatikan fungsi bercerita itu untuk apa (preventif, kuratif, depelopmental), akhlak yang menjadi sasaran pembinaan (wilayah akhlak, induk akhlak terpuji, akar akhlak tercela), klasifikasi usia anak untuk memilih sebuah cerita dengan memerhatikan jenis, panjang, tema, bahasa maka selanjutnya bercerita sebagai metode membina akhlak anak dimulai.

Cerita memunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-

Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasihat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, kisah/cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

c. Metode teladan

Muhammad bin Ibrahim al-Hamid mengatakan bahwa “pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.¹⁹ Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat pada pendidik (termasuk orang tua) dilihat, didengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, serta lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.⁵³ Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pembinaan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik.

Keteladanan Muhammad saw. yang sempurna menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, di lain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw. sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik memiliki idola yang dapat dijadikan panutan.

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan dan kebiasaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai teknik pendidikan, lalu merubah semua sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Imam Al-Ghazali mengatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal . Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan

¹⁹ Muhammad bin Ibrahim al- Hamid, *Maal Muallimin, Penerjemah, Ahmad Syaikh* (Jakarta: Darul Haq, 2002), 27.

celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pembinaan dan mengajari akhlak yang baik.

e. Nasihat

Adapun metode al-Quran dalam menyajikan nasihat dan pengajaran memiliki ciri tersendiri, yakni:

- 1) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.
- 2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
- 3) Metode wasiat dan nasihat.

f. Perhatian

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang di sekitarnya tanpa terkecuali. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian.

Maksud metode perhatian ini tidak lain adalah untuk mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya. Banyak hal yang dapat dilakukan dengan adanya metode perhatian yang diberikan orang tua atau pendidik, di antaranya:

- 1) Dalam keadaan anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa bersatu antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa. Rasa diperhatikan dan memiliki satu sama lainnya.
- 2) Membuat anak lebih disiplin, karena orang tua akan lebih memerhatikan pengaturan waktu belajar dan bermain bagi sang anak.

g. Hukuman

Adapun metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak adalah: lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Sebab-sebab yang mendorong diperbolehkannya pemberian hukuman atau sanksi antara lain:

- 1) Bila metode motivasi dan dorongan sudah diupayakan, tetapi tidak berhasil.
- 2) Bila metode pemuasan dan pemberian nasihat sudah dilakukan tetapi tidak berhasil.
- 3) Bila metode penolakan sudah dijalankan, tetapi tidak juga membuahkan hasil.
- 4) Bila metode ancaman telah diterapkan, tetapi tidak berhasil.

5) Benar-benar diperkirakan ada dampak positif dibalik sanksi yang diberikan.²⁰

6) Faktor –faktor yang memengaruhi dalam pembinaan akhlak.

Menurut Mustafa bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

1. Insting

Defnisi insting oleh para ahli jiwa masih ada perselisihan pendapat. Namun perlu diungkapkan juga, bahwa menurut James, yang dikutip oleh Mustafa bahwa “insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu”.²¹

Insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitra sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.²² Dengan demikian insting itu berbeda-beda bagi manusia. Kadang- kadang seorang manusia diberi kekuatan dalam suatu insting, dan diberi kelemahan dalam insting lainnya. Demikian juga seorang telah kuat instingnya sedang lain orang kelihatan lemah, dan begitu sebaliknya. Banyak dari pemuda memunyai persediaan insting untuk menghasilkan keahlian dalam cabang kehidupan yang beraneka warna. Keahlian ini akan dapat kelihatan apabila seorang dapat memelihara keinginannya yang baik dan mengetahui cara bagaimana memberi semangat dan memberi petunjuk yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan, sehingga matanglah insting-instingnya.

Macam-macam insting:

- a) Insting menjaga diri sendiri.
- b) Insting menjaga lawan jenis.
- c) Insting merasa takut.

2. Pola dasar bawaan

Awal perkembangan kejiwaan primitif, ada pendapat yang mengatakan bahwa kelahiran manusia itu sama, yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam keujudan sama dalam tubuh, akal dan akhlaknya. Ada teori yang mengemukakan masalah turunan, yaitu:

²⁰ TB Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile delinquency)*, 153.

²¹ Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia. 2005), 82.

²² Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf* (Makassar: Alauddin Press, 2011), 30.

a. Turunan (pembawaan)

sifat-sifat manusia Sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Sifat yang bisa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat- sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi tingkahlaku anak cucunya.

b. Sifat-sifat bangsa

Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga sifat yang diturunkan sekelompok orang dahulu kepada kelompok orang sekarang. Sifat-sifat ini ialah menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dari beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifat yang mengenai akal.

3. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa. Lingkungan ada dua macam, yaitu:

a. Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkahlaku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” perilaku akhlak manusia yang dilingkupinya.²³

b. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, ideal, keyakinan, pikiran- pikiran, adat-istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak.

²³ Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf.*, 34.

Singkat kata segala apa yang diperbuat oleh kemajuan manusia.

Manusia dalam masa kemundurannya lebih banyak terpengaruh dalam lingkungan alam. Apabila ia telah dapat mendapat sedikit kemajuan, lingkungan pergaulanlah yang banyak menguasainya, sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menguasainya serta menyesuaikan diri kepadanya.

4. Kebiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.

Telah terbukti bahwa membiasakan anak untuk menyusu dan buang hajat pada waktu-waktu tertentu dan tetap adalah sesuatu yang mungkin, meskipun melalui usaha yang berulang-ulang sehingga motorik tubuh akan terbiasa dan terlatih dengan hal ini.²⁴

Orang berbuat baik atau buruk karena ada dua faktor dari kebiasaan, yaitu:

- a. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.
- b. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampakkan perbuatan, dan diulang terus menerus.

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan, maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

5. Kehendak

Suatu perbuatan yang ada dasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah bernafas dan gerak mata. Ada dua macam perbuatan atas kehendak yaitu: kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni mendorong kekuatan manusia supaya berbuat, seperti mendorong membaca, mengarang atau berpidato; terkadang mencegah perbuatan tersebut, seperti melarang berkata atau berbuat.

²⁴ Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. V; Jakarta: Darul Haq, 2012), 29.

6. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya.⁶⁷

Dengan demikian, strategis di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia, yaitu: Tenaga pendidik, materi pengajaran, metodologis pengajaran, lingkungan sekolah.

Langkah-Langkah Yang Ditempuh Guru BK Dalam Pembinaan Akhlak di SMK Muhammadiyah 04 Medan

Siswa dalam kesehariannya diharapkan dapat belajar dengan baik dan mematuhi segala peraturan/tata tertib yang ada pada madrasah, namun realitasnya masih ada siswa yang terkadang melanggar tata tertib/peraturan yang ada pada madrasah tersebut. Pelanggaran yang sering terjadi di SMK Muhammadiyah 04 Medan

1. Terlambat

Terlambat masuk sekolah adalah masalah umum yang sering terjadi di SMK Muhammadiyah 04 Medan. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Ali Sabandi Daulay Selaku Guru BK di SMK Muhammadiyah 04 Medan:

*“pelanggaran yang sering dilakukan siswa di sekolah ini adalah terlambat, karena kita masuk sekolah jam 07.00 WIB, itu sudah bel untuk melaksanakan apel pagi dan dispensasi untuk terlambat itu 10 menit”.*²⁵

Menurut bapak Ali hal ini terjadi disebabkan karena siswa sering bergadang, bermain bersama teman hingga larut malam sehingga menyebabkan siswa terlambat bangun dan berangkat ke sekolah, sehingga guru BK/BP, Wali kelas dan guru yang lain selalu memberikan nasehat dan juga sanksi pada siswa tersebut sesuai dengan pelanggarannya, dan ini juga merupakan proses pembinaan akhlak siswa dalam mematuhi peraturan/tata tertib di madrasah.

2. Akhlak

Akhlak juga menjadi masalah yang terjadi di SMK Muhammadiyah 04 Medan, banyak siswa yang kurang sopan terhadap teman bahkan juga guru dari segi bahasa dan juga perilaku. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh bapak Ali Subany:

²⁵ Wawancara Dengan Bapak Ali Sabandi Daulay, S.Pd. (Guru BK) Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 09.30.

“Masalah yang kedua adalah masalah akhlak atau banyak siswa yang kurang sopan dari segi bahasa dan juga perilakunya terhadap teman sebaya maupun guru, tidak sedikit juga guru yang melapor tentang anak-anak kita ini yang wah luar biasa”

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa masalah masalah yang kerap terjadi disekolah adalah akhlak.

Guru BK/BP memiliki langkah-langkah dalam membina akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan. Bapak Ali Subandy mengungkapkan bahwasan setiap guru wajib memberikan layanan informasi kepada siswa siswi tentang bagaimana cara bersikap sebagai seorang pelajar yang sesungguhnya. Dan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka terungkaplah langkah-langkah guru BK/BP dalam pembinaan akhlak siswa SMK Muhammadiyah 04 Medan sebagai berikut:

3. Dialog

Dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta memiliki manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.²⁶ Dialog salah satu langkah yang ditempuh guru BK/BP SMK Muhammadiyah 04 Medan dalam membina akhlak siswanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nurwahidah bahwa, ketika siswa melakukan pelanggaran di sekolah, maka siswa tersebut dipanggil ke Ruang BK/BP untuk melakukan dialog antara guru BK/BP dengan siswa tersebut atas pelanggaran yang dilakukan. Dialog itu dilakukan oleh guru BK/BP dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang siswa tersebut melanggar peraturan/tata tertib madrasah, sehingga dengan melalui dialog itu guru BK/BP dapat memberikan solusi, dengan harapan melalui solusi yang diberikan, siswa tersebut berubah dan menjadi lebih baik.²⁷

4. Teladan

Keteladanan adalah salah satu cara dalam membina akhlak siswa SMK Muhammadiyah 04 Medan sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK/BP MAN Bulukumba bahwa Guru SMK MAN Muhammadiyah 04 Medan senantiasa memperlihatkan akhlak yang baik kepada siswa salah satu contohnya adalah guru diharuskan datang tepat waktu.

Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan bahwa “pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.²⁸

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik,

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin*, (Jakart: Gema Insani Press:1996), 205.

²⁷

²⁸ Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikh (Jakarta: Darul Haq, 2002) 27.

kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk.

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pembinaan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah tauladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia.

5. Pembiasaan

Islam menggunakan pembiasaan sebagai cara membina akhlak. Kemudian Islam mengubah setiap jenis kebaikan pembiasaan yang dilakukan dengan mudah tanpa bersusah payah. Pembiasaan masuk tanpa menggunakan peralatan keras dalam pelaksanaannya. Akan tetapi cukup dengan terus menerus. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi adat kebiasaan seorang muslim dengan mudah. Oleh karena itu, jika siswa dibiasakan melaksanakan salat berjamaah dan salam, niscaya siswa akan terbiasa dengan mengucapkan salam bilamana bertemu dengan sesama teman ataupun gurunya dan akan terbiasa salat berjamaah, baik di sekolah maupun di rumah. Demikian juga dengan ajaran-ajaran Islam yang lain, jika siswa dibiasakan, maka akan terbiasa dan menjadi tradisi, sehingga ketika meninggalkannya dia akan merasa berdosa.

Bapak Ali mengungkapkan bahwa siswa harus dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang baik seperti shalat jamaah di mesjid madrasah, menjaga kebersihan, sopan ketika berbicara dengan teman dan gurunya sehingga siswa merasa mudah akan mengerjakan yang terbiasa mereka lakukan di sekolah, dengan ini akhlak siswa akan baik.²⁹

Di dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

6. Nasihat

Nasihat adalah salah satu langkah dalam membina akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan bila siswa terlihat ada kelakuannya yang kurang baik maka guru akan segera menasihati siswa tersebut.

²⁹ Wawancara Dengan Bapak Ali Sabandi Daulay, S.Pd. (Guru BK) Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 09.35.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Ali Subandy bahwa jika ada siswa terlihat melakukan hal yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, maka guru segera memanggil siswa tersebut kemudian menasihati dengan cara yang bijak, tetapi bila siswa tersebut masih didapati melanggar maka akan diberikan hukuman.³⁰

Adapun metode al-Quran dalam menyajikan nasehat dan pengajaran memiliki ciri tersendiri, dalam QS. an-Nahl/16: 125.

هُوَ أَعْلَمُ وَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّا لَنَعْلَمُ بِأَلْسِنَتِهِمْ هِيَ أَحْسَنُ وَ جَادِلْهُمْ أَذْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَ الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³¹

Nasihat yang baik mengandung pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif digunakan dalam interaksi pendidikan. Nasihat tersebut jika disampaikan dengan baik dan benar, akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi anak.

7. Perhatian

Siswa selalu mendapatkan perhatian, memberikan perhatian pada anak merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak. Jika anak kurang mendapat perhatian, tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan serta usaha maksimal, bahkan melakukan sejumlah penyimpangan dan melakukan tindakan berbahaya.³²

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang di sekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan suatu perhatian.

“Sebagaimana diungkapkan Bapak Ali Daulay bahwa bila siswa melakukan pelanggaran berkali-kali maka kita akan menyurati/memanggil orang tuanya ke Madrasah untuk memberikan informasi kepadanya tentang perilaku anaknya di Madrasah, kemudian guru BK/BP memberikan pesan kepada orang tua agar lebih mempertikan perkembangan anaknya,

³⁰ Wawancara Dengan Bapak Ali Sabandi Daulay, S.Pd. (Guru BK) Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 09.30.

³¹ Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, 281.

³² Hadari Nawawi. *Pendidikan dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 225.

sehingga anaknya merasa dipertikan dan akan berubah ke yang lebih baik”³³

Di dalam pembinaan akhlak orang tua sangat berperan penting. Sebagaimana yang dikatakan Al- Ghazali yang dikutip dalam buku Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari bahwa:

“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala Bersama”³⁴

8. Hukuman

Adapun metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak adalah lemah-lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman sebagai upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ali Daulay bahwa siswa ketika melanggar, maka akan dibawa ke guru BK/BP kemudian setelah melalui pertimbangan maka akan di hukum sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut, sehingga memungkinkan siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi.³⁵

Sebab-sebab yang mendorong diperbolehkannya pemberian hukuman atau sanksi antara lain:

- 1) Bila metode motivasi dan dorongan sudah diupayakan, tetapi tidak berhasil.
- 2) Bila metode pemuasan dan pemberian nasehat sudah dilakukan tetapi tidak berhasil.
- 3) Bila metode penolakan sudah dijalankan, tetapi tidak juga membuahkan berhasil.
- 4) Bila metode ancaman telah diterapkan, tetapi tidak berhasil.
- 5) Benar-benar diperkirakan ada dampak positif dibalik sanksi yang diberikan.³⁶

³³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Sabandi Daulay, S.Pd. (Guru BK) Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 09.30.

³⁴ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna, terjemahan dari Sobar Ali* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Sabandi Daulay, S.Pd. (Guru BK) Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 09.30.

³⁶ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, 153.

Faktor-faktor Apa Yang Mempengaruhi Dalam Pembinaan Akhlak di SMK Muhammadiyah 04 Medan

Perjalanan sebuah proses pendidikan dan pembinaan, tentu akan ditemukan faktor-faktor penghambat, di samping faktor pendukung tentunya. Faktor pendukung, tentu berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses pembinaan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sedapat mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pendidikan dan pembinaan. Dalam proses pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dalam proses pembinaan tersebut yaitu, faktor internal dan eksternal. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara Peneliti di lapangan:

1. Faktor Internal

adalah faktor yang datangnya dari pribadi yang bersangkutan. Faktor internal atau faktor dari dalam sehingga siswa tersebut juga sangat sulit untuk dibina. Faktor ini merupakan faktor yang sangat menentukan karena langsung berasal dari siswa itu sendiri. Salah satunya adalah sifat malas Faktor kemalasan ini memang tak bisa dipungkiri yang dapat membawa dampak yang sangat besar terhadap perilaku seseorang.

Faktor malas ini diakui oleh seorang siswa, IM ketika subuh di bangunkan oleh orang tuanya untuk salat maka IM bangun kemudian salat tetapi setelah salat subuh IM tidur kembali sehingga terkadang terlambat ke Madrasah. Di dalam keadaan seperti apapun, malas memang selalu datang menggerogoti seseorang.

Oleh karena itu, diperlukan sumber yang dapat membantu untuk membendung perasaan yang tidak membangun ini. Selain kesadaran pribadi dari remaja untuk terus meraih cita-cita melalui pendidikan formal, orang-orang yang berada di sekitarnya pun memiliki andil yang besar untuk dapat selalu menumbuhkan semangatnya.

Orang tua juga memiliki hak dalam kehidupan anaknya ketika ingin mengambil keputusan. Orang tua sebagai sosok yang lebih dihargai oleh anak haruslah dapat menjadi sumber motivasi terbesar bagi anak untuk tetap semangat dan mengenyampingkan rasa malas. Selain itu, peran teman sebaya, masyarakat sekitar, guru dan lingkungan pendidikan yang bersahabat sangat dibutuhkan oleh para siswa guna menghindari perasaan malas yang selalu saja datang menghampiri dan membuat dia melakukan hal-hal yang negatif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang dapat memengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan sebagai berikut:

a. Lingkungan masyarakat

Menurut bapak Ali Sabandy bahwa faktor yang memengaruhi akhlak siswa itu karena lingkungan. Faktor lingkunganlah yang banyak memengaruhi tingka laku siswa sehingga berujung pada pelanggaran tata tertib di sekolah, siswa yang tadinya menutup diri, ketika berkumpul dengan teman-teman yang sering tidak masuk sekolah dia akan ikut-ikutan seperti temannya itu. Faktor pergaulan dan lingkungan menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan hidup siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan. Bapak Ali Sabandy mengatakan: *“sudah beberapa kali saya melakukan kunjungan ke rumah anak-anak yang bermasalah, itu saya melihat bahwasanya keadaan lingkungan rumahnya itu kalau bisa dibilang ya rawan, ya ntah dari masyarakatnya yang menjadi bandar, ya kita tau sendiri belawan bagaimana, belawan disebut kota apa kita sudah tau sendiri, jadi kalau di tanya seberapa besar ya sangat mempengaruhi akhlak siswa”*.³⁷

Hasil penelitian didapati bahwa faktor lingkungan masyarakat memang termasuk faktor yang paling dominan dalam memengaruhi tingkah laku siswa. Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah seseorang. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman-teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka remaja pun akan cenderung berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, seseorang akan mudah terpengaruh dan mencontoh perilaku tersebut.

Ibu Sopiah mengungkapkan bahawa Guru di SMK Muhammadiyah 04 Medan terkhusus guru BK/BP tidak sedikit perjuangannya untuk mewujudkan siswa yang berperilaku terpuji, tetapi di samping usaha tersebut, masih ada di antara siswa itu yang terkadang melanggar aturan tata tertib madrasah, menurutnya salah satu sebab yang memengaruhi proses pembinaan akhlak adalah lingkungan masyarakat, di mana siswa setelah mengikuti proses pembelajaran/pembinaan dalam lingkungan sekolah mereka kembali ke lingkungan masyarakat mereka akan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan terkadang ada

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Ali Sabandi Daulay, S.Pd. (Guru BK) Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 09.30.

siswa yang memiliki teman yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh madrasah sehingga siswa terkadang terpengaruh oleh teman sepergaulannya.³⁸

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan pergaulannya.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sepergaulan Hurlock mengemukakan bahwa standar atau aturan-aturan “gang” (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya. Corak perilaku remaja merupakan cermin dari corak atau perilaku warga masyarakat.(orang dewasa) pada umumnya.³⁹

Dalam proses pembinaan akhlak di madrasah tersebut, pihak guru selalu berupaya mencari solusi untuk siswa tersebut sehingga terwujud siswa yang berperilaku terpuji. Salah satu siswa SMK Muhammadiyah 04 Medan yang pernah melanggar tata tertib madrasah dan telah mendapatkan arahan dari guru BK/BP yang telah penulis wawancarai mengatakan bahwa. Ketika kembali ke rumah maka akan bergaul dengan teman-teman yang merokok, kebiasaan nongkrong di pinggir jalan, sehingga akan merasa malu ketika tidak melakukan apa yang teman-temannya lakukan seperti merokok.⁴⁰

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan yang kurang kondusif dan kurang memiliki motivasi pendidikan akan membawa siswa untuk cenderung melakukan proses imitasi untuk mengikuti hal yang serupa. Pentingnya pendidikan harus selalu ditanamkan sejak dini dalam diri anak agar diusia remaja sampai dewasa, rasa haus pendidikan akan selalu tertanamkan. Berawal dari usia kanak-kanak anak harus dibiasakan berperilaku terpuji sehingga anak itu akan membawa kebiasaan hingga dewasa.

b. Lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lembaga yang bersifat multidimensial. Menurut Murdock dalam bukunya *Social Structure* yang dikutip oleh Sri Lestari bahwa “keluarga merupakan kelompok

³⁸ Wawancara Dengan Ibu Sopiah, S.E, M.Ak. (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 05 Agustus 2024, Pukul 10.30 WIB.

³⁹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 24.

⁴⁰ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 3.

sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”.

Dari segi transaksional keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Berkaitan dengan berbagai aktifitas anak dan remaja tentulah perlu sumbangsi yang besar dari keluarga, terutama dari orang tua. Begitu juga dalam hal pendidikan, orang tua perlu melakukan berbagai cara berupa kontrol dan pemantauan terhadap anak, memberikan dukungan dan keterlibatan, komunikasi yang efektif, kedekatan dan kedisiplinan. Pemantauan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua seharusnya berupa cara mengembangkan kontrol pendidikan pada anak. Weizenhofer membedakan sebagaimana yang dikutip oleh Sri Lestari bahwa:

“Pemantauan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh anak menjadi dua yaitu: metode aktif, yakni dengan menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktifitas yang dilakukan anak dan metode pasif, yakni dengan mengetahui aktifitas rutin atau mendapatkan informasi dari orang lain yang mengetahui tanpa menanyakannya kepada anak”.

Metode ini juga sangat diperlukan dalam mengawasi pendidikan remaja, jika tidak bisa dilakukan metode aktif maka sebaiknya dilakukan metode pasif. Dalam mengetahui kualitas pendidikan remaja, orang tua juga perlu ikut andil dan mengetahui perkembangannya melalui pemantauan. Tetapi bila orang tua kurang memperhatikan pergaulan anaknya maka anaknya akan merasa bebas berbuat sesukanya karena anaknya terpengaruh dengan teman-teman sepergaulannya. Basri mengungkapkan bahwa terkadang menemukan siswa yang mengatakan bahwa orang tuanya tidak melarangnya untuk merokok sehingga siswa terbiasa merokok di lingkungan keluarganya sampai siswa membawa dan merokok di lingkungan sekolah.

c. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Pendidikan yang dijalani memerlukan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan itu meliputi pakaian seragam, buku pelajaran dan biaya transportasi. Biaya-biaya tersebut lazimnya dikeluarkan sekali sebulan, namun ada pula biaya harian yang harus dikeluarkan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya yaitu “uang jajan”.

Uang jajan yang harus diberikan orang tua setiap hari merupakan beban tersendiri yang harus diberikan kepada anak. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan, makan minum juga sebagai penarik minat anak untuk tetap bersemangat dalam belajar, baik di sekolah maupun mengulangi pelajaran di rumah. Diakui Ibu Mihra Thawil bahwa dirinya pernah menemukan

siswa malas ke sekolah karena keinginannya dibelikan motor sebagai alat transportasi menuju sekolah tidak dipenuhi oleh orang tuanya, sehingga siswa itu malas ke sekolah dan hampir putus sekolah, di samping itu siswa itu sudah mulai bergaul dengan teman-temannya yang terbilang nakal, tetapi siswa tersebut diketahui akan masalah yang dihadapinya, sehingga guru memberikan nasihat motivasi kepada siswa tersebut dan alhamdulillah sedikit demi sedikit siswa itu berusaha untuk menyelesaikan sekolahnya.

Tidak terpenuhinya kebutuhan membuat siswa tidak serius dan kurang bersemangat untuk belajar. Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat dipenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya remaja akan merasa gembira, harmonis dan produktif manakala kebutuhannya terpenuhi secara memadai. Sebaliknya remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan atau bahkan frustrasi dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi. Bischof dalam *Interpreting Personality Theories* mengemukakan bahwa setidaknya ada dua komponen kunci mengenai terjadinya frustrasi pada individu, yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan (need), dorongan (drive) atau kecenderungan untuk bertindak.
- 2) Adanya rintangan atau halangan yang menghambat individu sebagai upaya mencapai tujuan.

Dengan demikian, setiap tingkah laku remaja khususnya dan manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai. Apa yang hendak dicapai pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, antara motif, kebutuhan, dan tingkah laku berhubungan erat satu sama lainnya. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan timbul kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa, frustrasi, marah, menyerang orang lain, minum-minuman keras, narkoba dan tingkah laku negatif lainnya yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. PENUTUP

Dari penelitian tentang strategi guru BK/BP dalam pembinaan akhlak siswa di MAN Bulukumba, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang di tempuh guru BK/BP dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan adalah dengan mengadakan dialog dengan siswa yaitu adanya tatap muka antara guru BK/BP dengan siswa sehingga menghasilkan solusi akan masalah yang dihadapi siswa, keteladanan yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Pembiasaan yaitu siswa dibiasakan untuk berperilaku terpuji di lingkungan sekolah demikian juga nasihat diberikannya ketika guru melihat ada siswa mulai terpengaruh dengan teman-temannya maka guru memberikan nasihat kepadanya, termasuk dengan memberikan perhatian kepada siswa agar tetap berperilaku terpuji. Di samping itu, digunakan hukuman bila mendapatkan siswa yang melanggar peraturan tata tertib madrasah.

2. Faktor-Faktor yang memengaruhi dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 04 Medan ada dua faktor yaitu internal dan eksternal
 - a. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari pribadi yang bersangkutan. Faktor ini merupakan faktor yang sangat menentukan karena langsung berasal dari siswa itu sendiri. Seperti perilaku malas
 - b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang dapat memengaruhi pembinaan akhlak siswa diantaranya lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan tidak terpenuhinya kebutuhan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. (1996). *Ushulut tarbiyah Islamiyah wa asâlibiha fii bayti wal madrasati wal mujtama'* (Penerjemah Shihabuddin). Gema Insani Press.
- Ade Abrin Oktafiana. (2019). *Peranan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas (Skripsi)*. Banyumas.
- Al Munjid. (1989). *Fi al lughah wa al-i'lam*. Dar al-Masyriq.
- Badan Pengembangan dan Penelitian Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Kamus bahasa Indonesia (Cet. I)*. Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Diponegoro.
- Dewa Ketut Sukardi, & Desak P. E. Nila Kusumawati. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah untuk memperoleh angka kredit*. Rineka Cipta.
- Hamdani Bakran. (2002). *Konseling dan psikoterapi Islam*. Rajawali Pers.
- Hamzah Ya'kub. (1983). *Etika Islam: Pembinaan akhlakul karimah*. CV Diponegoro.
- Hardani, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Grup.
- Harun Nasution, dkk. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan.
- Kamaruzzaman. (2016). *Analisis faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2).

- M. Arifin. (1994). Pedoman dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama. Golden Terayon Press.
- Musslifah. (2021). Implementasi pelayanan bimbingan konseling dalam panduan Kemendikbud 2016. Ahlimedia Press.
- Nipa Abdul Halim. (2020). Anak sholeh dambaan keluarga. Mitra Pustaka.
- Onong Uchjana Effendy. (1998). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek (Cet. V). PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2005). Memahami penelitian. CV Alfabeta.
- Supardi. (2005). Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis. UII Press.
- Tohirin. (2009). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Rajawali Pers.
- Yusup Gunawan. (2001). Pengantar bimbingan dan konseling: Buku panduan mahasiswa. Prenhallindo.
- Zakiyah Daradjat. (1970). Ilmu jiwa agama. Bulan Bintang.